

EKONOMI KREATIF GENERASI MUDA MENUJU OPTIMISME EKONOMI BANGSA

Ratna Marta Dhewi

Universitas Terbuka

ratnahrenmeili@yahoo.com

***Abstract:** Economic problems that struck Indonesia are so complex. Indonesia has been hit by the global crisis twice in the five years since the start of the 2008-2011 namely in the U.S. and Europe. Indonesia has the fourth largest population in the world by the number of people who have higher education increased from year to year. However, the number of unemployed in Indonesia was ranked No. 3 as Southeast Asia and it is occupied by the majority of young productive. Overcoming the economic crisis the country is actually built on the strength of the currency, the financial condition of the safe, and the strong export pace. People in developed countries are well aware of the importance of ideas as an asset in economic activity. Elements of the community such as communities, government, educational institutions and the business are expected to collaborate with the harmonious development of the creative economy. Therefore, it is necessary to maximize the identification of the role of each of these elements of society for encouraging the young generation for the creative economy sustains the nation's economy.*

***Keywords:** creative economy, entrepreneurship, economic crisis*

***Abstrak:** Krisis perekonomian di Indonesia sudah menjadi sangat kompleks. Indonesia mendapatkan dampak krisis global dua kali dalam kurun waktu lima tahun sejak awal 2008-2011 yaitu krisis global di US dan Eropa. Walaupun Indonesia memiliki potensi jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia dengan jumlah masyarakat berpendidikan perguruan tinggi meningkat dari tahun ke tahun; jumlah pengangguran di Indonesia ternyata sangat besar hingga menduduki peringkat ke-3 se-Asia tenggara yang mayoritas adalah usia muda produktif. Beberapa literatur menguatkan bahwa penanggulangan krisis ekonomi suatu negara dapat dibangun melalui kekuatan mata uang, kondisi keuangan yang aman, dan laju ekspor yang kuat. Lebih jauh, elemen masyarakat seperti komunitas, pemerintah, institusi pendidikan dan pelaku usaha diharapkan berkolaborasi dengan harmonis dalam pengembangan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi peran yang dapat dioptimalkan oleh masing-masing elemen masyarakat tersebut untuk mendorong ekonomi kreatif generasi muda demi menopang ekonomi bangsa.*

***Kata kunci:** ekonomi kreatif, wirausaha, krisis ekonomi.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan berbagai kejadian yang merupakan indikasi terpuruknya perekonomian Indonesia saat ini, seperti imbas krisis global dalam kurun waktu lima tahun sejak awal 2008-2011 yaitu krisis global di US dan Eropa serta pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran, maka pembahasan pemulihan ekonomi dengan acara yang tidak bergantung sepenuhnya pada pemerintah menjadi aktual.

Pada umumnya negara berkembang seperti Indonesia mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Indonesia menduduki peringkat ke 4 dunia dengan jumlah penduduk terbanyak dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 1,49 % per tahun (www.tempo.com). Jumlah penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi meningkat setiap tahunnya (tabel 1)

Tabel 1.
Indikator Pendidikan 2008-2011 dalam persen

| No | Indikator | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
|----|---------------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI | 93.99 | 94.37 | 94.72 | 90.95 |
| 2 | Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs | 66.98 | 67.40 | 67.62 | 67.98 |
| 3 | Angka Partisipasi Murni (APM) SM/MA | 44.75 | 45.06 | 45.48 | 47.81 |
| 4 | Angka Partisipasi Murni (APM) PT | 10.07 | 10.30 | 11.01 | 11.99 |

Sumber: BPS-RI hasil sensus nasional 2003-2010

Namun jumlah lulusan yang dapat diserap pasar tenaga kerja rata-rata tidak lebih dari 50%-nya dari setiap jenjang pendidikan. Lulusan perguruan tinggi yang dapat diserap pasar tenaga kerja hanya sebesar 8,05% pada tahun 2011 (tabel 2). Kondisi inilah yang menghantarkan Indonesia untuk kawasan Asia Tenggara, menduduki peringkat ke-3 negara dengan [tingkat pengangguran tertinggi](#), sedangkan di dunia Indonesia duduk di peringkat 75 dari 200 negara yang didaftarkan.

Tabel 2.
Jumlah pekerja (%) menurut tingkat tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2009-2011

| No. | 2009 | 2010 | 2011 | Keterangan |
|-----|-------|-------|-------|---|
| 1. | 24,37 | 21,43 | 20,56 | A. Tidak/Belum Sekolah B. Tidak/Belum tamat SD |
| 2. | 28,37 | 28,94 | 28,84 | SD |
| 3. | 18,49 | 19,07 | 18,87 | SLTP |
| 4. | 21,76 | 22,91 | 23,68 | A. SMU Umum B. SMU Kejuruan |
| 5. | 7,10 | 7,64 | 8,05 | A. Diploma/Akademi B. Universitas |

Sumber: Statistics Indonesia, 2011

Dalam perekonomian global, negara berkembang cenderung berperan sebagai penyedia bahan baku untuk negara maju. Bahan baku tersebut diolah oleh negara maju lalu dijual kembali ke negara berkembang dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Dalam rangka mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi, negara berkembang harus dapat mengelola sumber daya yang ada secara mandiri sehingga memiliki nilai ekonomis tinggi.

Kondisi ini sangat memprihatinkan. Pertanyaan yang mengusik adalah bagaimana elemen masyarakat seperti komunitas, pemerintah, institusi pendidikan dan pelaku usaha dalam menjalankan perannya selama ini, sudahkah berkolaborasi dengan harmonis untuk mendorong ekonomi kreatif generasi muda demi menopang ekonomi bangsa?

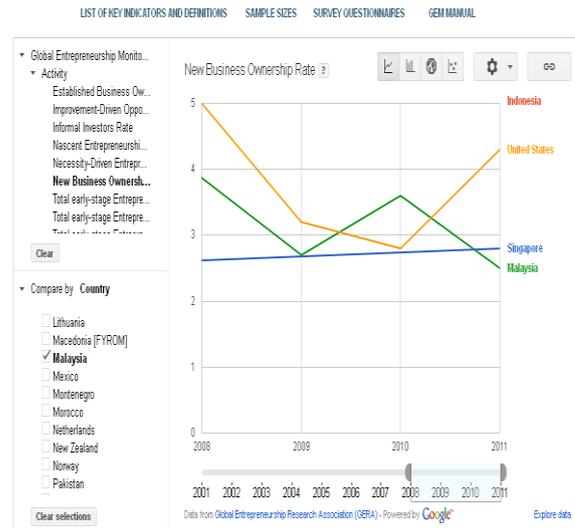
Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur dari buku-buku, jurnal dan pendapat para pakar baik yang di publikasi maupun tidak, dan sesuai dengan topik bahasan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menanggulangi tingkat kemiskinan menurut konsep "Need for achievement virus" pada tahun 1965 yang dikemukakan oleh David McClelland dalam Nugroho (2010) bahwa suatu negara akan menjadi makmur apabila mempunyai *entrepreneur* atau wirausahawan sedikitnya 2% dari total jumlah penduduk.

Berdasarkan data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) periode 2008-2011, jumlah usaha baru yang tumbuh di Indonesia menurut definisi GEM yaitu persentasi 18-64 penduduk yang saat ini memiliki bisnis yang mapan yaitu memiliki dan mengelola bisnis yang telah membayarkan gaji atau upah atau pembayaran lainnya kepada pemilik selama lebih dari 42 bulan, belum dapat didefinisikan karena masih kurang dari 1% sedangkan jika dibandingkan dengan Amerika dengan pertumbuhan rata-rata 3,8% selama periode 2008-2011, Singapura sebesar 2,8% dan Malaysia sebesar 3,3%, maka Indonesia masih tertinggal jauh. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan usaha peningkatan yang lebih tinggi untuk mensejajarkan diri dengan negara-negara tersebut.

Grafik 1. Perbandingan jumlah usaha baru yang tumbuh periode 2008-2011 di negara Amerika, Singapura, Malaysia dan Indonesia



Sumber: Global Entrepreneurship Monitor (GEM) periode 2008-2011

Indonesia telah berupaya sejak lama untuk "membangun manusia" seperti yang pernah diungkapkan oleh Profesor Koentjaraningrat guru besar antropologi Universitas Indonesia tahun 1970 dalam Nugroho, 2010. Pemikiran bahwa masalah pembangunan adalah masalah manusia dan masalah manusia tidaklah satu dimensi, tetapi multidimensi, maka selama perjalanan waktu upaya untuk membangun mentalitas, moralitas hingga upaya membangun intelektualitas telah dilakukan. Namun hal tersebut tidak didukung dengan penghargaan atas ide dan hak cipta, sehingga pengembangan kreatifitas di Indonesia masih lambat dan belum tercipta budaya kreatif di masyarakat.

Penciptaan kreatifitas akan mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif yaitu suatu konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini mutlak diperlukan di era

globalisasi yang merupakan suatu fenomena yang mendorong perusahaan ditingkat mikro ekonomi untuk meningkatkan efisiensi agar mampu bersaing ditingkat lokal, nasional maupun internasional. Globalisasi menyatukan pasar dan kompetisi investasi internasional serta meningkatkan tantangan sekaligus peluang bagi semua perusahaan baik kecil, menengah, maupun besar. Untuk menghadapi globalisasi diperlukan daya saing yang kuat (Lestari, 2012). Senada dengan hal tersebut, formulasi dan pengembangan inovasi dalam produk (sebagai keuntungan kompetitif) mutlak dibutuhkan untuk pengembangan sumberdaya manusia kedepan sebagai solusi permasalahan kapasitas dan kapabilitas (Sihombing, et.al, 2010)

Sumbangan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, pada tahun 2011 menyerap 101,72 juta tenaga kerja atau sebesar 97,3% dari total penyerapan angkatan kerja di Indonesia. Pendapatan UKM menyumbang 57,2% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (indotelko.com). Hasil penelitian Sutawijaya & Zulfahmi (2010) menemukan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, dan ekspor non migas. Oleh karena itu UKM yang merupakan produk dari ekonomi kreatif akan sangat membantu dalam menanggulangi dampak krisis ekonomi. Penanggulangan krisis ekonomi negara dapat dibangun di atas kekuatan mata uang, kondisi keuangan yang aman, dan laju ekspor yang kuat. Ketiga hal ini dapat dihasilkan oleh UKM.

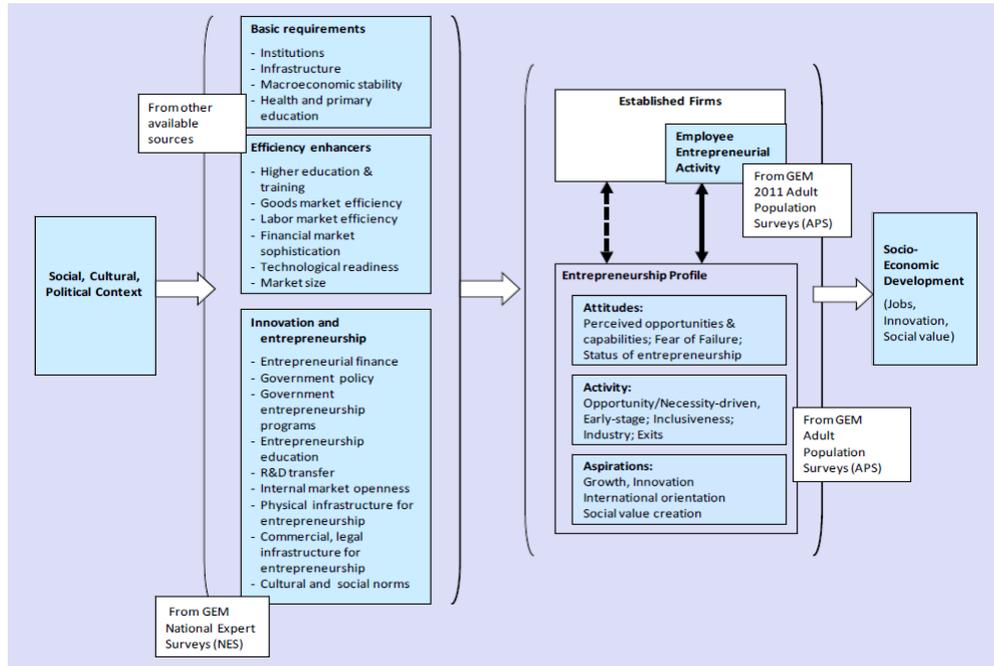
Laporan McKinsey September 2012 memprediksi bahwa potensi ekonomi Indonesia diproyeksikan dalam 18 tahun mendatang akan mampu melewati kemampuan ekonomi Jerman dan Inggris. Namun, hak tersebut harus di dorong oleh tingkat pertumbuhan yang tinggi dan mampu menarik investor asing. Tingkat pertumbuhan ekonomi ini dapat dicapai dengan adanya ekonomi kreatif yang dapat membuka peluang pasar baru.

Dalam mengembangkan ekonomi kreatif maka Indonesia membutuhkan dukungan dari elemen masyarakat seperti komunitas, pemerintah, institusi pendidikan dan pelaku usaha yang diharapkan berkolaborasi dengan harmonis seperti yang tercermin pada Gambar 2 berikut

Identifikasi masing-masing peran elemen masyarakat

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh GEM, dasar untuk menumbuhkan wirausaha adalah institusi, infrastruktur, kestabilan makro ekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar. Untuk peningkatan efisiensi dibutuhkan pendidikan tinggi dan pelatihan, pasar barang dan jasa yang efisien, pasar ketenagakerjaan yang efisien, pasar uang yang mendukung, teknologi yang memadai, dan ukuran pasar. Faktor yang mendukung terciptanya inovasi dan kewirausahaan adalah pendanaan kewirausahaan, kebijakan pemerintah, program kewirausahaan dari pemerintah, pendidikan kewirausahaan, transfer hasil penelitian dan pengembangan, keterbukaan pasar internal, fisik infrastruktur untuk kewirausahaan, periklanan dan hukum untuk mendukung wirausaha.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan



Gambar. 2

Konsep Global Entrepreneurship Monitor

Sumber: Kelley et al. (2012) dan Bosma et al. (2012) dalam laporan GEM manual 2012

Pemerintah Indonesia telah menjadi motor untuk menciptakan program-program yang mendukung berkembangnya kewirausahaan, namun pada prakteknya masih banyak hal-hal yang belum terealisasi dengan baik sehingga diperlukan identifikasi peran dari setiap elemen masyarakat agar tercipta perilaku, aktivitas dan aspirasi yang akan membentuk ekonomi kreatif yang membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat.

1. Komunitas

Untuk mengatasi peningkatan pengangguran, pemerintah membentuk Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara mandiri. Proses pemberdayaan masyarakat ini memiliki berbagai cara, salah satunya adalah pemberdayaan pada usaha kecil menengah (UKM). Untuk keefektifitasan pemberdayaan tersebut dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program, dan juga dibutuhkan peran badan keswadayaan masyarakat (BKM) dalam penanganan dan pengawasan program. Namun BKM masih memiliki kelemahan dalam menjalankan perannya menurut Ondowafo, 2004 yaitu:

- a. BKM kurang pandai dalam membantu Keswadayaan Masyarakat (KSM) dan kurang menyusun perencanaan dan penentuan tujuan peminjaman modal; mengkaji dan menyetujui permintaan pencairan dana bantuan; dan mengembangkan manajemen sumberdaya, terutama sumber daya KSM
- b. BKM kurang mampu dalam melakukan koordinasi yang diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan KSM; melakukan pemantauan kegiatan KSM; serta membantu menyusun dan menetapkan kegiatan KSM yang diprioritaskan.

- c. BKM kurang mampu membantu KSM dengan kegiatan-kegiatan manajemen konflik, manajemen sumber daya, koordinasi dan pemantauan kegiatan KSM untuk mensosialisasikan kebijakan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP); penyediaan kotak saran dan menindaklanjuti setiap saran dan keluhan yang dimasukkan kedalam kotak saran sebagai media komunikasi dan motivasi

Sehingga, BKM dapat dikatakan belum dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan masih perlu mendapat pendampingan dari para praktisi di bidang wirausaha maupun pemerintah.

2. Pemerintah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Setiap tahun banyak orang Indonesia yang melanjutkan sekolah ke luar negeri. Namun terkadang lulusan luar negeri tersebut enggan untuk kembali ke Indonesia karena kurangnya apresiasi dan penghargaan atas ide dan hak cipta. Seharusnya hal ini dapat dijadikan sebagai sarana transfer *research and development* bagi pengembangan ekonomi bangsa. Seharusnya lulusan-lulusan luar negeri tersebut dapat dijadikan motor untuk menciptakan inovasi-inovasi baru berdasarkan hasil belajarnya di negeri orang.

Pemerintah telah mengeluarkan serangkaian UU mengenai UKM seperti Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Namun Undang-undang tersebut juga dirasakan masih kurang memihak UKM karena masih banyak UKM-UKM yang terkepung ditengah-tengah megahnya *mall-mall* yang menjual produk-produk China dengan harga murah.

Pemerintah juga masih kurang dalam memfasilitasi periklanan karya-karya kreatif generasi muda yang tergabung dalam UKM. Sajian iklan di televisi maupun media cetak mayoritas didominasi oleh produk-produk merek luar negeri.

3. Institusi pendidikan

Salah satu perguruan tinggi di amerika yaitu MIT (Massachusetts Institute Technology) dimana dalam kurun waktu tahun 1980-1996 ditengah pengangguran terdidik yang semakin meluas dan kondisi ekonomi, sosial politik yang kurang stabil, MIT merubah arah kebijakan perguruan tingginya dari *high Learning Institute and Research University menjadi Entrepreneurial University*. Meskipun banyak pro kontra terhadap kebijakan tersebut namun selama kurun waktu diatas (16 tahun) MIT mampu membuktikan lahirnya empat ribu perusahaan dari tangan alumni-alumninya dengan menyedot 1,1 juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 miliar dolar pertahun (<http://www.dikti.go.id/?p=1328&lang=id>) Kebijakan inilah yang seharusnya dapat ditiru oleh Indonesia.

Di Indonesia sudah ada beberapa universitas yang sudah memiliki "Pusat kewirausahaan Kampus" dan memiliki matakuliah "Kewirausahaan" dalam kurikulumnya. Namun hal ini masih dirasakan kurang efektif karena dosen yang mendidik pun kurang mempunyai pengalaman di bidang kewirausahaan. Karena dosen sendiri merupakan seorang pegawai, sehingga tenaga pendidik pun juga perlu diberikan pelatihan mengenai kewirausahaan.

4. Pelaku usaha

Terdapat dua UU yang menegaskan tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) yakni UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 & UU No.25 tahun 2007

tentang Penanaman Modal pasal 15, 17 & 34. Beragam tanggapan perusahaan terhadap kewajiban CSR, ada yang tidak memperlmasalahkan namun ada juga mengatakan bahwa CSR tidaklah wajib. Besarnya anggaran CSR (beragam pendapat) ada yang mengatakan 2% hingga 5% dari laba perusahaan. Dana CSR ini masih dirasakan kurang mendukung usaha-usaha kreatif generasi muda dalam membentuk UKM dan kurangnya pendampingan dari pelaku-pelaku usaha yang memang berkecimpung dalam dunia usaha. Dana CSR pelaku-pelaku usaha ini dapat dijadikan alternatif penambah pendanaan kewirausahaan.

Untuk membentuk suatu ekonomi kreatif sangat memerlukan kemauan, ketangguhan, cara-cara berfikir yang unik dan adanya peluang. Menurut Mirzalina (2010) selama periode kelesuan ekonomi, ketika banyak orang mengalami kerugian di pasar saham dan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), maka segera dibutuhkan pemulihan. Ekonomi kreatif atau bisnis kreatif dapat menjadi salah satu solusi.

Orang-orang cenderung selalu membutuhkan hiburan, sehingga generasi muda dapat menciptakan ide-ide yang bersifat hiburan seperti membuat *film independent* yang kemudian berkolaborasi dengan sutradara yang sudah berpengalaman, atau menciptakan permainan *online*, ataupun memproduksi makanan kesukaan dengan inovasi sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masih banyak peran-peran yang belum dioptimalkan dari setiap komponen elemen masyarakat. Komponen elemen masyarakat tersebut belum berkolaborasi dengan harmonis untuk mendorong ekonomi kreatif generasi muda dalam menopang ekonomi bangsa. Masih ditemui gap-gap antara komunitas, pemerintah, institusi

pendidikan dan pelaku usaha, walaupun sesungguhnya sudah dipayungi melalui peraturan dan undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk mewujudkan ekonomi kreatif generasi muda, elemen yang paling dekat adalah institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peran pendidik yang lebih berpengalaman dan berjiwa wirausaha untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan, dengan tidak hanya mengajarkan teori-teori tanpa mengkaitkannya dengan peraturan berlaku dan praktek di lingkup wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Gairah Menggarap Pasar UKM pada 20 September 2012. Diambil 22 November 2012, dari <http://www.indotelko.com/2012/09/gairah-menggarap-pasar-ukm/>
- GEM Manual A Report On The Design, Data And Quality Control Of The Global Entrepreneurship Monitor pada Mei 2012. Diambil pada 7 oktober 2012, dari <http://www.gemconsortium.org/docs/download/2375>
- Lestari Puji Etty, (2010). Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah Melalui Platform Kalster Industri. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 6 No 2 September 2010. Jakarta: Universitas Terbuka.
- McKinsey Report, (2012). *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential* pada September 2012. Diambil 22 November 2012, dari http://www.mckinsey.com/insights/mgi/research/asia/the_archipelago_economy
- Mirzalina, (2010). *Creative business The Art of Seeking Opportunity in Crisis*. Pemenang Karya tulis Worlbank 2010
- Nugroho Riant, (2010). Memahami Latar Belakang Pemikiran Enteroreneurship Ciputra Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur. Cetakan kedua: Maret 2010. : Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ondowafo David. (2004). Peran Badan Keswadayaan Masyarakat sebagai organisasi pendamping dalam pelaksanaan proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan di Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor (studi evaluasi peran organisasi lokal dalam pelaksanaan proyek penanggulangan kemiskinan di Perkotaan). Thesis Universitas Indonesia
- Penduduk Indonesia Masuk Peringkat 4 Dunia pada 14 Juli 2011. Diambil 7 Oktober 2012, dari <http://www.tempo.co/read/news/2011/07/14/173346495/Penduduk-Indonesia-Masuk-Peringkat-4-Dunia>
- Perkembangan Ketenagakerjaan Indonesia pada Juni 2011. Diambil 7 Oktober 2012, dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_157809.pdf
- Sepuluh Negara Dengan Tingkat Pengangguran Tertinggi dan Terendah pada 1 Juli 2011. Diambil 7 Oktober 2012, dari <http://10daftarsaya.blogspot.com/2011/07/10-negara-dengan-tingkat-pengangguran.html>
- Sihombing, et al, (2010). Business strategies through Fit Management of Human Capital as Competitive Advantage. Journal of Indonesian Economy and Business, Vol 25 No. 2 May 2010. Yogyakarta: Faculty of economics and business Universitas Gajah Mada.

Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan
Entrepreneurial Campus pada 3 Februari
2012. Diambil 7 Oktober 2012, dari
<http://www.dikti.go.id/?p=1328&lang=id>

Sutawijaya Adrian dan Zulfahmi, (2010).
Pengaruh Ekspor dan Investasi
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Indonesia tahun 1980-2006. Jurnal
Organisasi dan Manajemen, Vol 6 No 1
Maret 2010. Jakarta: Universitas Terbuka.